

HAKEKAT PENDIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM

Oleh : Mukroji

Magister Studi Islam, Alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen Tarbiyah IAIN Purwokerto

Abstract

Basically, Islamic education is a continuous, sustainable, and everlasting process of human life. Duties and functions of education are targeted at learners who continue to grow and evolve dynamically, starting from the womb until the end of life. Educational success cannot be separated from the educators, who are essentially the people having the responsibility to educate, guide, direct and lead their learners to get of success both in this world and in the hereafter. Therefore, qualified educators and professionals should have specific criteria and requirements that must be met in order to achieve the purpose of life, and also the properties that adorn his personal duty and responsibility as educators in the view of Islam. A good educator is a person who pays attention to the duties and responsibilities to the students, based on faith and piety to God, and also able to develop the potentials of either the inner or outer (physical, psychological, and spiritual).

Keywords: Educators, Islamic Education, and Professional

Abstrak

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan dalam kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya dan keberhasilan pendidikan tidak lepas dari aspek pendidik. Pendidik pada hakekatnya adalah orang yang telah mendapatkan amanat dan mempunyai tanggung jawab dunia akherat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik ke gerbang kesuksesan baik di dunia maupun di akherat. Oleh karena itu untuk menjadi pendidik yang berkualitas dan profesional harus memiliki kriteria dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi dalam rangka pencapaian tujuan hidup dan juga sifat-sifat yang menghiasi pribadinya dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik dalam pandangan Islam. Pendidik yang baik adalah pendidik yang memperhatikan

tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik, yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT, dan juga mampu mengembangkan potensi yang ada baik lahir maupun batin (jasmani, psikis, maupun rohani).

Kata Kunci : Pendidik, Pendidikan Islam, dan Profesional

A. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam mengenai hakekat kemampuan manusia untuk dapat membina, mengembangkan, membimbing dirinya menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam dan juga merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam yang menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan bagi umat Islam.

Salah satu unsur penting dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam adalah pendidik. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena pendidikan bersifat dinamis yang mengalami perubahan secara kontinyu dalam membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari aspek fisik, psikis dan ruhani yang memiliki potensi untuk dibina, dikembangkan, dan diarahkan agar mereka dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang berupa amal-amal *'ubudiyyah* maupun aktivitas keduniaan yang lebih berdaya guna dan lebih optimal dan secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta berproses sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah sebagai *sunnatullah*.

Tak ada satupun makhluk ciptaan Allah di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang

hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik dalam arti pendidik bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani mereka.

Lalu yang menjadi permasalahan sekarang adalah siapakah pendidik itu? Bagaimana kedudukan pendidik dalam pandangan Islam? Apa tugas pendidik dalam pandangan Islam? Dan bagaimana karakteristik pendidik dalam pandangan Islam? Inilah yang akan penulis bahas pada makalah ini.

B. PENGERTIAN PENDIDIK, KEDUDUKAN, TUGAS DAN KARAKTERISTIK PENDIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM

1. Definisi Pendidik

Pada hakekatnya, pendidik dalam pandangan Islam minimal ada empat, yaitu : Allah Rabbul ‘alamin (pendidik alam semesta), para rasul, orang tua, dan guru. Adapun yang menjadi acuan dalam mendidik adalah Allah Rabbul ‘alamin. Dengan segala sifat-sifat-Nya yang terukir indah dalam *al-Asma al-Husna* (nama-nama yang baik), mencerminkan sifat-sifat agung pendidik semesta alam yang dapat diadopsi dan dicontoh oleh manusia (orang tua dan guru) sebagai pendidik penerus setelah Allah dan Rasul-Nya. Menurut A.D. Marimba (1989: 37) Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara menurut Ahmad Tafsir (2004: 74), pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan menurut Al-Rosyidin (2005: 42), pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas

kemanusiaanya (baik sebagai *khalifah fil ardh*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan menurut Ahmad Jannan sebagaimana yang disampaikan dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam untuk Program S2 Prodi PI / Konsentrasi MKPI UIN Yogyakarta, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dan yang paling bertanggungjawab adalah orang tua baik secara kodrat maupun kepentingan.

Allah SWT (Pendidik semesta alam) dengan sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka melalui para Nabi dan Rasul-Nya dengan sifat keteladanannya, orang tua, dan guru dengan sifat kasih sayangnya yang dalam mendidik mereka dilandasi oleh nilai-nilai ajaran-ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan dunia dan akherat.

Dalam *al-Asmaa al-Husnaa* (Nama-nama yang Baik), terdapat sifat-sifat pendidik dan Allah adalah sumber dari segala sumber pendidik. Karena Allah adalah yang mengajarkan manusia dari apa-apa yang tidak diketahuinya sehingga manusia menjadi tahu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pada hakekatnya, pendidik menurut pandangan Islam ialah mereka yang bertanggungjawab terhadap upaya pembinaan, pengembangan dan pengarahan potensi fisik, psikis dan ruhani peserta didik secara optimal dalam mencapai tujuan hidup dengan segala konsekuensinya, baik di dunia maupun di akherat yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani maupun ruhani peserta didik setelah Allah dan para Rasul-Nya adalah kedua orang tua, baru kemudian guru. Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang pedih, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (Q.S. At-Tahrim : 6)

Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, juga perkembangan materi, ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan tuntutan yang terus bertambah dan makin luas, orang tua tidak mampu lagi mendidik sendiri di samping mahal dan tidak efektif, maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah, madrasah, ataupun pondok pesantren untuk dididik. Dengan adanya latar belakang tersebut, maka antara sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan orang tua perlu melakukan kerjasama baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan Islam.

Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik ini disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah. Selain itu, semua orang yang terlibat dalam proses pendewasaan anak melalui pengembangan jasmani dan ruhaninya-selain orang tua dan guru di sekolah-dalam konsep Islam adalah pendidik. Konsep ini adalah hakekat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam, yaitu menyeru dan mengajak semua orang ke jalan Tuhan melalui pendidikan seumur hidup dalam arti seluas-luasnya.

2. Kedudukan Pendidik dalam Pandangan Islam

Islam sangat menghargai dan memuliakan para pendidik atau guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan pendidik atau guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik atau guru sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik atau guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) semuanya bersumber pada Tuhan :

.... لا علم لنا إلا ما علمتنا

....Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami(Q.S. Al-Baqarah : 32)

Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru/pendidik amat tinggi dalam Islam. Jadi Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan pendidik atau guru dikarenakan terkait dengan ilmu pengetahuan, juga adanya hadis Nabi yang menegaskan bahwasannya orang yang berilmu melebihi orang yang beribadah puasa dan sholat malam, tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada, dan lain sebagainya. Dalam hal ini ada dukungan wahyu baik al-Qur'an maupun Hadits Nabi.

Pandangan di atas selanjutnya menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid dalam Islam yang pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan. Akan tetapi akhir-akhir ini kedudukan pendidik atau guru mengalami kemerosotan, karena pengaruh perkembangan paham materialisme dan pragmatisme di mana-mana. Di samping itu juga karena perilaku, akhlak dan moral sebagian pendidik atau guru sendiri yang ikut mendukungnya. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya kemerosotan akhlak dan budi pekerti peserta didik dewasa ini. Padahal tugas pendidik atau guru adalah mengembangkan potensi, pembawaan dan fitrah peserta didik, sekaligus membentuk dan mengarahkannya sesuai dengan visi dan misi Islam.

Hubungan guru dengan murid di Barat, tidak lebih hanya sekedar hubungan pemberi dan penerima jasa (pengetahuan), mereka mengikat hubungannya dengan ikatan ekonomi. Mereka hanya mementingkan nilai-nilai materi atau ekonomi saja, tidak lebih dari itu. Menurut Ahmad Tafsir, (2004: 77-78) hubungan guru-murid dalam Islam dewasa ini sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, sehingga yang terjadi sekarang adalah : (a) kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, (b) hubungan guru-murid semakin kurang nilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun, (c) harga

karya mengajar semakin tinggi, sehingga menurutnya perlu perenungan yang mendalam.

3. Tugas Pendidik dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.S. Al Mujadalah/58 : 11). Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam Ahmad Tafsir (2004: 78), mendidik adalah tugas yang amat luas, dan mengajar adalah sebagian dari tugas pendidik. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar di samping sebagai motivator dan fasilitator.

Adapun tugas pendidik di dalam rumah tangga adalah mendidik dengan cara memberi dorongan, memberi contoh yang baik, membiasakan, memberi pujian dan cara-cara lain yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak didik dalam meraih cita-cita hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Menurut Ag. Soejono (1982: 62) tugas pendidik adalah :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Sedangkan menurut Atiyah Al Abrasy (1974: 133), tugas guru adalah :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.

- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Menurut A.D. Marimba (1989: 38-39), tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Sedangkan menurut Al-Rasyidin (2005: 44) mengemukakan tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu : (a) sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan, (b) sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan penciptaannya, dan (c) sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali dalam Abdurrahman (1992: 239), tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ilallah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliqnya. Berkenaan dengan konsep ini, an-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang perlu dilakukan pendidik adalah *tazkiyah an-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-nya, menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya yang hanif. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik berusaha untuk mengembangkan fitrah peserta didik, yaitu : (a) Kodrat (pembawaan yang baik dan inilah fitrah yang tidak pernah berubah, (b) Potensi, seperti

potensi manusia sebagai makhluk edukatif, *zoon politicon*, *homo sapien*, dan makhluk yang punya nafsu dan tugas utama guru pula yaitu mengembangkan aspek-aspek pendidikan seperti kognitif, afektif maupun psikomotor dan mendidik peserta didik dengan menggunakan metode-metode pendidikan Islam, tidak hanya sekedar pengajaran. Dalam hal ini dapat digunakan beberapa metode, di antaranya metode pengajaran, praktik dan pembiasaan, keteladanan, mendidik diri sendiri dan *targhib wa tarhib*.

Tugas pendidik adalah tugas yang sangat mulia baik dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah. Mereka mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan anak didik menuju gerbang kesuksesan baik di dunia maupun di akherat dengan disiplin ilmu yang dimilikinya sebagai anugerah Allah kepadanya yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun syarat-syarat pendidik atau guru yang utama dalam pendidikan Islam adalah :

- a. Muslim / muslimah
- b. Berakhlakul karimah
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Mampu atau kompeten, baik penguasaan materi maupun metode
- e. Peduli terhadap murid dan lingkungan
- f. Memiliki sikap terbuka terhadap ijtihad, dan lain-lain.

Bagaimana bila ada pendidik atau guru yang tidak memenuhi persyaratan tersebut? Dalam menangani masalah ini memerlukan pemikiran dan perhatian khusus untuk memecahkannya yaitu dengan jalan musyawarah dengan berbagai pihak yang terkait dalam pendidikan Islam dan alangkah lebih baik bila hal tersebut di atas menjadi acuan saja dalam merekrut tenaga pendidik atau guru.

Bolehkah pendidikan Islam melibatkan pendidik atau guru non muslim? Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), dan dalam hadis Nabi disebutkan bahwa kita diperintah untuk menuntut ilmu (belajar) oleh Nabi walaupun sampai ke negeri China. Rasulullah SAW ketika menang dalam suatu peperangan, memanfaatkan (meminta kesediaan) tenaga para tawanan yang pandai membaca dan menulis untuk mengajar baca tulis pada orang Islam sebagai salah satu langkah yang ditempuh Rasulullah

dalam mendidik orang-orang Islam agar umat Islam dapat membaca dan menulis dengan baik, dan mampu bersaing dengan umat lain, walaupun mereka bukan orang Islam (belum masuk Islam). Hal ini menunjukkan bahwa kita boleh belajar dari siapa saja selagi ilmu itu membawa maslahat bagi umat Islam bukan membawa mudharat.

Bagi pendidik atau guru yang tidak berakhlakul karimah, maka langkah yang kita tempuh adalah memanggil mereka dengan langkah persuasif dan kita mengingatkannya agar mau merubah perilaku atau sifat yang tidak baik menjadi baik dengan tidak menyinggung perasaannya. Apabila mereka sudah diingatkan berkali-kali akan tetapi masih saja tidak mau merubah dirinya lebih baik lagi, maka kita baru mengambil suatu keputusan atau sangsi bagi mereka dengan memberikan peringatan terlebih dahulu dan tenggang waktu sebelum memberhentikan mereka.

Sehat jasmani dan rohani adalah syarat utama bagi pendidik atau guru secara formal, akan tetapi dalam menyikapi masalah guru yang cacat namun memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan baik, maka kitapun harus bersikap hati-hati terhadap mereka. Apabila kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajar di sekolah-sekolah formal, hal yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana agar siswa mempunyai rasa hormat dan memaklumi keadaan guru tersebut, tidak mencemooh, dan memperolok-olok bahkan menghina guru tersebut atas kekurangan yang dimilikinya. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjaga perasaan guru tersebut manakala mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan tidak menyenangkan hati baik dari siswa atau guru lain yang tidak suka terhadap dirinya. Akan tetapi akan lebih baik apabila persyaratan tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

Pendidik atau guru harus mempunyai kompetensi dasar keilmuan yang akan disampaikan kepada peserta didik baik materi maupun metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Apabila guru tidak punya kompetensi terhadap ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dan tidak mampu menerapkan metode-metode pendidikan Islam dalam mengajar, bagaimana mungkin peserta didik dapat mengembangkan fitrah (kodrat dan potensi) nya sesuai dengan visi dan misi Islam? Oleh karena itu kompetensi

guru baik dalam penguasaan materi maupun penerapan metode-metode pendidikan Islam merupakan syarat utama yang harus menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan Islam.

Di samping guru harus mempunyai rasa kepedulian terhadap peserta didik dan lingkungan, karena kepedulian guru sangat berpengaruh terhadap hasil dan tujuan yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Juga sifat-sifat lain yang dapat diterapkan oleh guru dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar peserta didik, misalnya dengan belajar dari sifat-sifat alam dan hukum alam. Guru dapat meniru sifat matahari, bulan, bintang dalam kedisiplinan, pencerahan, dan kemanfaatan bagi umat manusia. Juga dapat belajar dari sifat air, angin dan lainnya. Air yang tenang menunjukkan tingkat kedalaman sungai itu sendiri dan dapat menghanyutkan bagi orang yang tidak berhati-hati. Tetapi air yang gemericik menunjukkan tingkat kedangkalan sungai itu sendiri. Demikian juga pendidik atau orang yang berilmu tinggi akan tenang dalam pembawaan dan dalam berperilaku, akan tetapi guru yang tak berilmu akan terlihat perilaku dan banyak bertingkah yang kurang baik. Dan kemampuan air dapat menghanyutkan apa saja yang dilewatinya tanpa pandang bulu, demikian juga guru atau pendidik, mampu melewati masa-masa sulit dan masa-masa mudah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan konsekuen. Angin sepoi-sepoi akan menjadikan orang yang diterpanya merasakan kenikmatan yang menjadikan dirinya mengantuk dan terninabobokan, akan tetapi angin kencang yang menerpa dapat mengakibatkan apa-apa yang diterpanya terbawa dan beterbangan kemana-mana dan menimbulkan kerusakan yang berakibat manusia menjadi sengsara. Demikian juga sifat guru, bila guru mampu memberikan rasa tenang, sejuk dan damai bagi peserta didik, maka menjadikan dunia ini indah rasanya, karena dihiasi oleh hati-hati yang penuh kedamaian dan ketenangan. Akan tetapi bila guru mempunyai sifat suka marah, suka mengamuk dan membuat kerusakan, menjadikan dunia ini akan semakin tidak menentu bagaikan angin ribut yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan baik terhadap masa depan peserta didik maupun lingkungannya.

Untuk itu kita berusaha untuk mengambil yang baik-baik dari mana saja, seperti dari Barat dalam hal disiplin, menghargai waktu, beretos kerja

tinggi, dan lain sebagainya. Akan tetapi kita harus menghindari dari pengaruh-pengaruh paham yang buruk, seperti paham materialisme, pragmatisme atau hedonisme dalam kaitannya dengan pekerjaan atau tugas sebagai pendidik atau guru.

4. Karakteristik Pendidik dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini Abdurrahman (1992: 239-246), membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk yaitu :

- a. Mempunyai watak dan sifat robbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas; melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Menurut Athiyah al-Abrasyi (1989: 137-141), memberikan batasan tentang karakteristik pendidik, di antaranya ialah :

- a. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena mencari keridhaan Allah.
- b. Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela.
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak ria dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain (terutama terhadap peserta didiknya), sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya.
- e. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan).
- f. Seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya, seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.

Dari batasan kriteria karakteristik pendidik di atas, terlihat jelas bahwa menjadi seorang pendidik tidak mudah. Ia menghendaki persyaratan tertentu yang perlu dipenuhi sebelum profesi tersebut ditekuninya. Oleh karena itu, tak heran bila Islam meletakkannya pada posisi sangat mulia dan terhormat.

5. Sifat-sifat pendidik dalam pandangan Islam

Pendidik hendaknya mampu mengaplikasikan sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan juga bisa mengambil pelajaran dari hukum alam (*sunatullah*) dan di antara sifat-sifat Allah yang terkait dengan sifat seorang pendidik adalah : ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), ar-Rahim (Yang Maha Penyayang), al-Muhaimin (Yang Maha Pemelihara), al-Khaliq (Yang Maha Pencipta), al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun), al-Bashir (Yang Maha Melihat), al-‘Adl

(Yang Maha Adil), al-Lathif (Yang Maha Penyantun), asy-Syakuur (Yang Maha Pembalas jasa), al-Hasiib (Yang Maha Membuat Perhitungan), ar-Raqiib (Yang Maha Mengawasi), al-Ba'its (Yang Membangkitkan), asy-Syahiid (Yang Maha Menyaksikan), al-Waliyy (Yang Maha Melindungi), al-Muhyii (Yang Maha Menghidupkan), al-Qayyum (Yang Maha Mandiri), al-Waajid (Yang Maha Menemukan), ash-Shomad (Yang Maha Dibutuhkan), al-Barr (Yang Maha Dermawan), at-Tawwaab (Yang Maha Penerima Taubat), al-Jami' (Yang Maha Pengumpul), al-Maani' (Yang Maha Mencegah), an-Naafi' (Yang Maha Pemberi Manfaat), al-Hadii (Yang Maha Pemberi Petunjuk), al-Waarits (Yang Maha Pewaris), ar-Rasyiid (Yang Maha Pandai) dan ash-Shabuur (Yang Maha Sabar).

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidik pada hakekatnya adalah orang yang telah mendapatkan amanat dan mempunyai tanggung jawab dunia akherat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik ke gerbang kesuksesan baik di dunia maupun di akherat. Oleh karena itu untuk menjadi pendidik yang berkualitas dan profesional harus memiliki kriteria dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi dalam rangka pencapaian tujuan hidup, dan juga sifat-sifat yang menghiasi pribadinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam pandangan Islam.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik, yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengembangkan potensi yang ada baik lahir maupun batin (jasmani, psikis, maupun rohani).

Untuk itu, seorang pendidik wajib memiliki iman dan taqwa yang kuat, kokoh juga niat yang ikhlas yang dilandasi ajaran-ajaran Islam serta berhiaskan *akhlakul karimah* ditunjang oleh dedikasi serta rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas yang diamanatkan di pundaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- An-Nahlawi, Abdurahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Al-Rasyidin –Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1989.
- Soejono, Ag. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV Ilmu, 1982.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.